

## **BAB II**

### **KAJIAN TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

#### **TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MARAGHI**

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Dalam konteks lain pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>2</sup> Pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik sehingga harus dilakukan oleh pendidik yang sudah dewasa baik dari sisi biologis atau usia, terlebih dari sisi psikologis. Pendidikan mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat maupun instansi baik pemerintah maupun non pemerintah.

Pendidikan lebih luas dari sekedar pengajaran. Pengajaran dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, h. 263.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h.1.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tadisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), Edisi Pertama, h. 4.

Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Melalui proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai baik keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya sehingga mereka siap menyongsong kehidupan.

Definisi pendidikan secara umum di atas, apabila ditambah dengan atribut Islam maka menjadi pendidikan Islam. Untuk memahami pengertian pendidikan Islam, umumnya mengacu pada tiga term dalam bahasa Arab, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.<sup>4</sup> Ketiga term tersebut meskipun mempunyai maksud yang sama untuk mendefinisikan tentang pendidikan Islam, namun ketiganya mempunyai perbedaan baik tekstual maupun kontekstual. Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *raba*, yang artinya bertambah atau mengambil sesuatu lebih banyak dari yang diberikan, dan tumbuh.<sup>5</sup> Arti lain *al-tarbiyah* yaitu pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.<sup>6</sup> Dalam setiap shalat, kita membaca al-Fatihah dimana ayat keduanya berbunyi *Alhamdulillah rabbi al-'Alamin*, mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan makna *al-tarbiyah*. Sebab kata-kata

---

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 25.

<sup>5</sup> Al-Ma'luf, *Al-Munjid Fi Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Mashruq, 2008), h. 247.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren AL-Munawwir, 1984), h. 505.

*rabb* (Tuhan) dan *rabb* (mendidik) berasal dari satu akar kata. Maka Allah adalah pendidik Yang Maha Agung di alam jagat, bukan hanya mendidik manusia saja, tetapi pendidik bagi mahluk seluruhnya.<sup>7</sup> Kata umum yang digunakan dalam Bahasa Arab adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam Bahasa Arab adalah *ta'lim* dengan kata kerja *'allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam Bahasa Arabnya adalah *tarbiyah wa ta'lim*, sedangkan pendidikan Islam dalam Bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah al-Islamiyah*.

*Ta'lim* adalah peyampaian sejumlah pelajaran kepada murid, sedangkan *ta'dib* adalah sesuatu yang menunjukkan pada latihan jiwa dengan cara mengusahakan kebaikan watak dan akhlak. Namun, selain tiga kata tersebut masih terdapat beberapa kata yang berhubungan dengan pendidikan. Diantaranya adalah *tahdzib*, *tadris*, *tadzkirah*, dan *tazkiyah*. *Tahdzib* adalah memperbaiki akhlak tetapi adanya unsur kesegeraan untuk bertindak atau berakhlak, sedangkan *tadris* adalah sesuatu yang menekankan pada pembacaan kitab buku-buku. *Tazkiyyah* adalah pembersihan jiwa sebersih-bersihnya, sedangkan *tadzkirah* adalah mengingat-ingat pelajaran untuk dihafal.

Meskipun ketiga istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dapat digunakan dengan pengertian yang sama, namun Al-Attas sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Langgulung berpendapat bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta'lim* hanyalah sebahagian dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah* maknanya lebih luas memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain. Sedangkan pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya

---

<sup>7</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41.

manusia saja. Jadi *ta'dib*, kata al-Attas lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia, *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain daripada itu kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.

Untuk memahami pengertian pendidikan Islam secara komprehensif akan dinukil beberapa definisi pendidikan Islam menurut para ahli:

1. Menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur`an dan Hadits nabi.<sup>8</sup> Pengertian ini adalah pengertian secara teoritis.
2. Zuhairini menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam dapat berpikir, membuat suatu keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam pula.<sup>9</sup> Pengertian ini mengarah pada tujuan pendidikan jangka menengah atau sedang.
3. Harun Nasution juga menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengisi seseorang dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan

---

<sup>8</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 99.

<sup>9</sup> Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 290.

agama.<sup>10</sup> Rumusan ini sesuai dengan pendidikan di Indonesia, meskipun Indonesia bukan negara agama namun aspek moral dan agama menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan.

4. H.M. Arifin dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam” mengungkapkan “Pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq al-karimah”.<sup>11</sup> Dengan adanya pendidikan maka harus ada perubahan sehingga pendidikan merupakan sarana untuk berubah.
5. Pendidikan Islam menurut H.M. Arifin adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>12</sup> Memimpin kehidupannya berarti menjadikan dirinya menjadi seorang yang mengikuti dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh Islam sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

---

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 290.

<sup>11</sup> HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. Ke-6, h. 14.

<sup>12</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-4, h. 10.

6. Pengertian pendidikan Islam ini, menurut Hasan Langgulung :“Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.<sup>13</sup> Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa:
1. Pendidikan Islam merupakan bagian dari proses rububiyah Tuhan (pendidikan dari Tuhan) karena berlandaskan pada Al-Qur`an dan as-Sunnah sebagai panduan dari Allah SWT.
  2. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang didalamnya diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan untuk menunjang adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan kepribadian Muslim.
  3. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya yang dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, jasmani maupun rohani.
  4. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses, pendidik, peserta didik, kurikulum, pengelolaan dan komponen lainnya didasarkan pada ajaran Islam.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses atau aktivitas yang berusaha membimbing dan memberi suatu teladan ideal untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat. Arah dari pendidikan Islam sangat jelas yaitu mempersiapkan individu dalam menempuh kehidupan di

---

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

dunia dan akhirat. Dan yang paling penting untuk ditekankan, bahwa pendidikan Islam itu dilaksanakan sebenarnya agar manusia dapat meniti kehidupan yang benar selama di dunia dan menuai hasilnya di akhirat. Karena fungsi pendidikan Islam itu sendiri adalah mendidik anak didik untuk beramal di dunia dan untuk memetik hasilnya di akhirat.

Jadi dari uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik serta memberikan nilai-nilai berdasarkan hukum-hukum Islam sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupannya menuju terbentuknya kepribadian utama demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## **2. Dasar Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal dan sangat diperlukan oleh seluruh umat terlebih umat Islam. Oleh karena itu agar pendidikan Islam berjalan sebagaimana mestinya dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh dari luar yang ingin menumbangkannya, maka harus memiliki dasar yang kuat. “Dasar” adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>14</sup> Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri dengan kokoh. Pengertian dasar menunjukkan sesuatu yang penting dalam segala hal sebagai tempat berpijak dan berdirinya sesuatu, kaitannya dengan masalah pendidikan agar memiliki kekuatan dan kesinambungan yang

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cet. Ke-2, h. 12.

kokoh dan kekuatan yang kuat.<sup>15</sup> Jadi fungsi dasar landasan tersebut adalah menjamin agar bangunan pendidikan Islam betul-betul dapat berdiri kokoh, agar usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan sebagai suatu sumber keyakinan, dan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar Islam.

Dasar ilmu pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ajaran itu bersumber dari *Al-Qur`an*, *sunnah* Rasulullah SAW, (selanjutnya disebut Sunnah), dan *ra`yu* ( hasil pikir manusia). Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. *Al-Qur`an* harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan di dalam *Al-Qur`an*, maka harus dicari di dalam *sunnah*, apabila tidak ditemukan juga dalam *sunnah*, barulah digunakan *ra`yu*. *Sunnah* tidak bertentangan dengan *Al-Qur`an* , dan *ra`yu* tidak boleh bertentangan dengan *Al-Qur`an* dan *sunnah*.

Pada dasarnya semua dasar agama Islam akan kembali kepada kedua sumber utama yaitu *Al-Qur`an* dan *as-Sunnah*. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah agar umat Islam tidak tersesat dalam menjalani hidupnya, sebagaimana Sabdanya sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا مَسَكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)<sup>16</sup>

“*Aku telah meninggalkan untukmu dua perkara, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang teguh kepadanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya*”. (HR. Malik).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Djunaedatul Munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: UIN Press, 2003), Cet. Ke-1, h. 110.

<sup>16</sup> Imam Malik, *Al-Muwatho'*, Bab Al-Qadar, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, tt), h. 899.



Dengan demikian dasar pokok pendidikan Islam adalah Al-Qur`an dan as-Sunnah. Namun apabila pada keduanya tidak ditemukan maka menggunakan dasar hukum tambahan yaitu ar-Ra`yu.

#### a. Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Terjemahan Al-Qur`an kedalam bahasa lain dan tafsirannya bukanlah Al-Qur`an, dan karenanya bukan *nash* yang *qath`i* dan sah dijadikan rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya.<sup>18</sup> Al-Qur`an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah SWT menjelaskan hal ini didalam firman-Nya QS. Al-Isra [17]: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“*Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu`min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”. (QS. Al-Isra [17]: 9).

Petunjuk Al-Qur`an sebagaimana di kemukakan Mahmud Syaltut di kelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud Al-Qur`an, yaitu: *Pertama*, Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. *Kedua*, Petunjuk mengenai akhlak yang murni

---

<sup>17</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 25.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 12.

dengan jalan menjelaskan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan. *Ketiga*, Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya.<sup>19</sup> Dengan demikian nilai-nilai dalam Al-Qur`an secara umum berkaitan dengan nilai akidah, akhlak dan syariat atau ibadah.

Sedangkan menurut al-Syaibani, dalam Al-Qur`an terdapat unsur-unsur perutusan Nabi Muhammad SAW baik berupa akidah, ibadah, dan perundang-undangan yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam.<sup>20</sup> Seperti perutusan Nabi Muhammad SAW mendirikan masyarakat manusia yang bersih, bersih akidah, bersih hubungan dan bersih perasaan dan tingkah laku. Maka pendidikan yang didasari Al-Qur`an adalah pendidikan yang mementingkan pembinaan pribadi dari segala seginya dan menekankan kesatuan manusia yang tidak ada perpisahan antara jasmani, akal dan perasaan.

#### **b. Sunnah**

Al-Qur`an disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada manusia dengan penuh amanat, tidak sedikitpun ditambah ataupun dikurangi. Selanjutnya, manusialah hendaknya yang berusaha memahami, menerima dan kemudian mengamalkannya. Sering kali manusia menemui kesulitan dalam memahaminya, dan ini dialami oleh para sahabat sebagai generasi pertama penerima Al-Qur`an. Karenanya mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW, yang memang

---

<sup>19</sup> Mahmud Syaltut, *Ila Al-Qur`an al-Karim*, (Cairo: Mathba'ah al-Azhar, 1962), h. 11-12.

<sup>20</sup> Omar Muhammad al- Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 427.

diberi otoritas untuk itu. Allah SWT menyatakan otoritas tersebut dalam QS. al-Nahl [16]: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

*“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan” . (QS. al-Nahl [16]: 44).*<sup>21</sup>

Keterangan atau penjelasan yang dimaksud adalah al-Sunnah yang secara bahasa *“al-Thariqoh”* yang artinya “jalan”. Adapun hubungannya dengan Rasulullah SAW berarti perkataan, perbuatan, atau ketetapanannya.

Para ulama meyakini bahwa kedudukan Sunnah terhadap Al-Qur`an adalah sebagai penjelas. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi bahwa dalam dunia pendidikan, sunnah mempunyai dua faedah: 1) Menjelaskan konsep dan kesempurnaan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur`an dan lebih memerinci penjelasan Al-Qur`an. 2) As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, kita dapat menjadikan kehidupan Rasul dengan para sahabat dan anak-anak sebagai sarana penanaman keimanan. Menentukan metode-metode pendidikan yang dapat di praktikkan.<sup>22</sup> Kita menanamkan keimanan kepada anak didik kita dengan mengacu atau mencontoh cara yang ditempuh oleh Rasul dalam menanamkan iman kepada para sahabat.

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), .h. 370.

<sup>22</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Drs. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. Ke-1, h. 32.

Dengan adanya sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur`an, maka pendidikan apapun yang telah dijelaskan Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqdir akan menjadi sumber dasar dalam pendidikan kita baik sebagai sistem pendidikan maupun metodologi pendidikan Islam yang harus dijalani. Apalagi secara ilmiah, Rasulullah dengan Al-Qur`an dan penjelasannya berupa sunnah selama 23 tahun saja dapat sukses melakukan perubahan peradaban masyarakat Arab dari Jahiliyah menjadi peradaban madani. Padahal biasanya peradaban itu dibentuk minimal 100 tahun yang telah berjalan.

**c. Ra`yu (Ijtihad, Maslahah Mursalah, ‘Urf)**

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang dan sebagainya.<sup>23</sup> Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kita tahu perubahan-perubahan yang ada di zaman sekarang atau mungkin sepuluh tahun yang akan datang tentunya tidak dijumpai pada masa Rasulullah SAW, tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari pendidik Muslim.

Dasar hukum yang memperbolehkan ijtihad dengan penggunaan ra`yu adalah sebuah hadits berisi percakapan Rasulullah dengan Muadz bin Jabal ketika akan diutus ke Yaman:

---

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 67-88.

...أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَيْفَ تَقْضِي قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ص م قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ص م قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“...bahwasanya Nabi SAW bersabda padanya saat mengutusnnya ke Yaman; “bagaimana kau memutuskan suatu perkara?” Ia menjawab; Aku menghukumi berdasarkankitab Allah. Rasulullah bersabda; Kalau engkau tidak mendapati dalam kitab Allah?” Muadz menjawab: “dengan Sunnah Rasulullah”, Rasulullah bersabda kembali; Jika engkau tidak mendapati di situ?’ Muadz menjawab,” Saya berijtihad dengan pendapatku. Rasulullah bersabda: Segala puji bagi Allah yan memberi pertolongan pada utusan Rasulullah.”(HR. Ahmad).<sup>24</sup>

Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh- sungguh yang dilakukan orang Muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Untuk itu manakala tidak ditemukan petunjuk yang jelas dari Al-Qur`an ataupun Sunnah tentang suatu perilaku, orang Muslim akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemukannya dengan prinsip-prinsip Al-Qur`an atau as-Sunnah.

Ijtihad sudah dilakukan sejak zaman shahabat, dimana selain Al-Qur`an dan as-Sunnah, perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat dijadikan pegangan dasar pendidikan Islam. Antara lain sebagai berikut: 1) Abu Bakar melakukan kodifikasi Al-Qur`an. 2) Umar bin Khattab sebagai bapak reaktutor terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan Islam. 3) Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur`an. 4) Ali bin Abi Thalib

---

<sup>24</sup> Imam Ahmad, *Tarjamah Musnad Ahmad 16*, hadits nomor 21960, h. 182.

sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.<sup>25</sup> Dari keseluruhan contoh tersebut harus diimplementasikan oleh para pendidik dalam dunia pendidikan agar menghasilkan output yang handal baik secara lahir maupun batin.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur`an dan as-sunnah hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Hal ini dilakukan para ulama dengan kompetensi yang mereka miliki untuk memerinci hukum-hukum Islam. Sebagaimana kita ketahui ulama di bidang fikih (Fuqaha), seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hanafi dan Imam Ahmad bin Hambal menghasilkan beberapa produk hukum fikih hasil ijtihad yang mereka lakukan. Begitu pula di bidang tafsir, akhlak, dan pendidikan. Hal ini didasarkan pada sebuah hadits Rasulullah SAW tentang anjuran melakukan ijtihad.

...إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ  
فَلَهُ أَجْرٌ<sup>٢٦</sup>

“...Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian dia berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka baginya dua pahala, akan tetapi apabila ia berijtihad dan ternyata ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala” (HR. Bukhari).<sup>27</sup>

Selanjutnya dasar hasil pemikiran ra'yu adalah *mashlahah mursalah* (kemaslahatan umat) yaitu menetapkan peraturan atau

<sup>25</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet. Ke-8, h. 126

<sup>26</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Bukhari Juz 1*, (Beirut: Darul Fikri, tt), h. 48.

<sup>27</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Al-Bukhari I*, terj. Masyhar, Muhammad Suhadi, (Jakarta: Penerbit Al-Mahira, 2011), h. ٤٣٤.

ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur`an dan as-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindari kerusakan.<sup>28</sup> Penarikan kebaikan dan menghindari kerusakan bisa diterima selama tidak menyalahi keberadaan-keberadaan Al-Qur`an dan as-Sunnah, benar-benar membawa kemaslahatan. *Mashlahah mursalah* ini, menurut Abdul Wahhab Khallaf dalam Ramayulis, diterima sebagai dasar pendidikan Islam selama tidak menyalahi keberadaan Al-Qur`an dan as-Sunnah, benar-benar membawa kemaslahatan, menolak kemudharatan setelah melalui tahapan observasi, dan kemaslahatan yang bersifat universal untuk totalitas masyarakat.<sup>29</sup>

Selain *mashlahah mursalah* yang dapat menjadi dasar pendidikan Islam hasil ra`yu adalah berupa *'Urf*, yaitu nilai-nilai dan istiadat masyarakat. Menurut Al-Sahad al-Jundi dalam Ramayulis, *'Urf* diartikan sesuatu yang tertanam dalam jiwa berupa hal-hal yang berulang dilakukan secara rasional menurut tabiat yang sehat.<sup>30</sup> Dasar pendidikan dengan *mashlahah mursalah* dan *'Urf* ini dapat dijadikan sebagai asas pendidikan selama tidak bertentangan dengan Al-Qur`an dan as-Sunnah.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka tidak akan terlepas dari tujuan hidup manusia. Karena tujuan pendidikan adalah mengantarkan manusia mencapai tujuan manusia. Pendidikan secara umum menginginkan kehidupan duniawi yang sejahtera baik dalam kehidupan berkeluarga ataupun dalam kehidupan berbangsa dan

---

<sup>28</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 129.

<sup>29</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 129

<sup>30</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 130.

bernegara. Sedangkan pendidikan Islam bercita-cita lebih jauh lagi yaitu mencakup kebahagiaan hidup setelah mati yaitu kehidupan akhirat.

Pada hakikatnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah SWT, lahir dan batin di dunia dan akhirat. Oleh karena itu penetapan tujuan akhir ini mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan sampai dengan pelaksanaannya agar tetap konsisten dan tidak mengalami penyimpangan-penyimpangan. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para tokoh pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.<sup>31</sup> Tujuan ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu untuk beribadah. Pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia memiliki kemampuan untuk menjadi manusia yang dapat mengabdikan kepada Allah, tentu pula dapat menjalani kehidupannya baik sebagai manusia individu maupun sosial.
- b. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>32</sup> Beribadah menjadi tujuan pendidikan hal ini sesuai

---

<sup>31</sup> Abdurrahma An-Nahlawi, terj. Shihabudin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. Ke-1, h. 117.

<sup>32</sup> Fathyah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al-Tarbiyah 'inda al-Ghazali*, (Mesir: Maktabah Nahdiyah, 1964), h. 11.



- dengan tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56. Dengan gemar beribadah maka seorang hamba akan menjadi dekat dengan Allah dan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna sebagaimana dijelaskan dalam QS. At Tiin ayat empat akan tetap terjaga. Dengan demikian peserta didik tersebut akan memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat.
- c. Munir Mursyi, seperti dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna.<sup>33</sup> Predikat manusia sempurna dapat dikatakan terlalu umum dan sulit dioperasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara nyata. Karena indikator sempurna adalah tidak ada kekurangan sedikitpun. Manusia sempurna atau disebut insan kamil adalah manusia yang di dalamnya memiliki wawasan kafah agar mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai hamba, khalifah di bumi, dan pewaris nabi yang selalu berpegang teguh pada Al-Qur`an dan as-Sunnah.
- d. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Ini juga terlalu umum.<sup>34</sup> Namun indikator manusia baik tersebut harus dari sudut pandang Allah dan Rasul-Nya. Karena apabila indikator baik tersebut dari sudut pandang manusia tentu relative.

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 46.

<sup>34</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 1.

- e. Marimba berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim.<sup>35</sup> Pendidikan Islam bertujuan untuk dapat melahirkan manusia yang sikap, perbuatan dan tutur katanya selalu sesuai dengan tuntunan agama Islam.
- f. Al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.<sup>36</sup> Sebagaimana tugas Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.
- g. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, yang artinya “Al-Qur`an itu hanyalah suatu peringatan bagi seluruh alam”. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan harus mengarahkan manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.<sup>37</sup> Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surat al-Dzariyat.

---

<sup>35</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 46.

<sup>36</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

<sup>37</sup> Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 119).

- h. Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dengan tujuan hidup manusia sebab pendidikan Islam bertujuan memelihara kehidupan manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam mengharuskan berbincang mengenai sifat-sifat asal (nature) manusia yang merupakan makhluk yang istimewa kedudukannya di alam ini. Dalam konteks Islam, hal tersebut adalah khalifah. Manusia dianggap sebagai khalifah Allah karena telah diberi tanggung jawab dan diperlengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Ciri-ciri itu adalah: *Pertama*, fitrah yaitu upaya penyesuaian antara kebutuhan ruh dan jasad. *Kedua*, kebebasan kemauan untuk membuat pilihan-pilihan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah pembentukan sifat khalifah pada diri manusia.<sup>38</sup> Sifat khalifah tersebut merupakan hasil pengembangan dari potensi yang ada, berupa kemampuan yang diperlukan untuk dapat memenuhi tuntutan tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas sebagai khalifah di bumi.
- i. Menurut Chabib Thoha tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup Muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada Allah.<sup>39</sup> Manusia yang menyadari dirinya sebagai makhluk Allah akan menyiapkan dan menjadikan dirinya

---

<sup>38</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 33.

<sup>39</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta*, h. 100.

menjadi manusia yang berbakti kepada Allah dengan beribadah, dan berbuat baik (berakhlak) kepada sesama manusia.

Selain beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam di atas maka Abudin Nata mencoba memberikan ciri-ciri dari tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia supaya menjadi khalifah Tuhan di bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia supaya seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia supaya berakhlak mulia sehingga ia tidak meyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan manusia supaya dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>40</sup> Jadi ciri-ciri dari tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan manusia agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, melaksanakan kewajibannya untuk beribadah, memenuhi tuntutan sebagai makhluk sosial. Dengan demikian diharapkan akan mendapatkan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun akhiratnya.

---

<sup>40</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 53.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membantu mengembangkan potensi yang ada pada manusia agar memiliki kemampuan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah yang harus menyembah-Nya, sebagai khalifah yang harus memakmurkan bumi, dan sebagai makhluk individu yang memilih kebenaran, serta sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan berakhlak mulia.

#### **4. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam**

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah sesuatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>41</sup> Diantaranya menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).<sup>42</sup> Sedangkan menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>43</sup> Jadi nilai adalah sesuatu yang penting yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai acuan tingkah laku dan melambangkan kualitas seseorang. Seseorang yang

---

<sup>41</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2001), Edisi Ketiga, h. 783.

<sup>42</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

<sup>43</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*,....., h. 61.

perilaku atau tindakannya mengacu pada suatu nilai akan diberi bobot oleh orang lain, baik secara individu maupun kelompok.

Nilai dalam pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia pendidikan yang berguna dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut adalah sesuatu yang *imperatif* yaitu sesuatu yang diwajibkan ada atau harus dianut dalam pendidikan.<sup>44</sup> Sesuatu yang berguna harus terus dicari untuk di gunakan agar bermanfaat sebesar-besarnya dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Islam memiliki konsep tersendiri mengenai nilai-nilai kehidupannya. Konsep tentang nilai-nilai tersebut bersumber dan berpedoman pada Al-Qur`an dan as-Sunnah, baik konsep tersebut telah tertera dalam *nash*, maupun dari hasil pemikiran manusia (*ijtihad*).

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang penting dan berharga, yang merupakan prinsip hidup yang saling terkait, yang berisi ajaran-ajaran yang mengarah pada terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

Secara umum lingkup nilai pendidikan Islam sebagaimana disebutkan dalam buku pendidikan perspektif hadits karya Prof. Dr. H. Abudin Nata yaitu mencakup nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

#### **a. Nilai Pendidikan Akidah**

Akidah dalam Bahasa Arab diartikan sebagai ikatan, sangkutan, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian lainnya akidah disebut dengan istilah

---

<sup>44</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 95.

keimanan yang berarti keyakinan.<sup>45</sup> Iman adalah kepercayaan dari dalam hati dengan penuh keyakinan mengakui benar yang kemudian dimantapkan dengan melafalkan dengan lisan, dan membuktikannya dengan mengamalkan melalui anggota badan.

Pendidikan akidah disebut juga dengan pendidikan tauhid atau keimanan. Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Pengertian iman secara sempit berarti kepercayaan, sedangkan secara luas iman adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan dengan amal perbuatan.<sup>46</sup> Materi ini sangat penting dan merupakan materi yang utama dan pertama harus diajarkan kepada anak didik sebelum materi-materi yang lainnya. Sebagaimana telah dicontohkan oleh seorang manusia bijak yang namanya diabadikan dalam Al-Qur`an yaitu Luqman. Luqman telah mengajarkan kepada anaknya berupa materi tauhid (keimanan) kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman [31]: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman [31]: 13).<sup>47</sup>*

---

<sup>45</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), Cet-12, h. 199.

<sup>46</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet-4, h. 98.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 581.

Pendidikan akidah dalam Islam mencakup enam hal atau yang dikenal dengan rukun iman. Kedudukan rukun iman menjadi sentral karena telah menjadi gantungan segala sesuatu. Dalam Islam pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT agar dapat melandasi seluruh sikap dan tingkah laku kepribadian anak didik.

Pembentukan iman bahkan seharusnya diberikan sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamat para pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya”.<sup>48</sup> Nilai-nilai pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut ditekankan pada anak didik sejak dini agar dapat mawas diri dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Ia tidak lagi menghawatirkan adanya perkara lain yang akan mengotori hatinya. Dengan ditanamkan iman sejak dini, maka kepribadiannya akan menjadi lebih kuat, tidak mudah terpengaruh. Ia tidak akan melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan segala pengertian yang terkandung dalam keimanan. Keimanan yang benar merupakan landasan yang kokoh bagi konsep pendidikan yang mantap dan hasilnya berkualitas tinggi. Dengan bekal keimanan, insan mukmin akan memiliki perilaku istimewa karena hidupnya dilengkapi sistem, hukum, tatanan, dan keharmonisan. Kesimpulannya bahwa nilai pendidikan akhlak harus ditanamkan sedini mungkin agar anak memiliki landasan yang kokoh sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negative.

---

<sup>48</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 55.



## b. Nilai Pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. *Ibadah* adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.<sup>49</sup> Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Menurut Nurcholis Madjid: Dari sudut kebahasaan, “*ibadat*” (Arab: ‘*ibadah*, mufrad; *ibadat*, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘*abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “*abdi*”, *abd*) atau penghambaan diri kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa. Karena itu dalam pengertian yang lebih luas, *ibadat* mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.<sup>50</sup> Abu al A’laa al Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut: “Ibadah berasal dari kata ‘*Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologi, ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan- aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya, mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia”.<sup>51</sup> Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah

---

<sup>49</sup> Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim: Koleksi Museum Adityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatra Barat, 1999), h. 18.

<sup>50</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 57.

<sup>51</sup> Abu al A’laa al Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1999), h. 107.

merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian, kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari akidah.

Ibadah juga merupakan tujuan hidup manusia. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat [51]: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.* (QS. Al-Dzariyat [51]: 56).

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah SWT wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

Jika ditinjau lebih lanjut, ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama; Ibadah ‘Am* yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap Muslim dilandasi dengan niat karena Allah SWT. Contohnya: berbakti kepada kedua orang tua, membantu sesama, menyumbang panti asuhan, dan sebagainya. Semua dilakukan dengan niat karena Allah. *Kedua; Ibadah Khas* yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

Contoh dari ibadah khas adalah: 1).Mengucap dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul. 2).Mendirikan Shalat. Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah menurut cara yang telah ditetapkan dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu. 3).Puasa Ramadhan. Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat al-Baqarah ayat 183. 4).Membayar Zakat. Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya diatur berdasarkan QS. at-Taubah ayat 60. 5).Menunaikan haji ke Baitullah. Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah.

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syarat tertentu. Setiap guru atau pendidik haruslah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya, maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua

di rumah juga harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

### **c. Nilai Pendidikan Akhlak**

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama. Begitupun yang buruk menurut ajaran agama, buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. *Akhlak* berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>52</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.<sup>53</sup> Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik atau buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan sifat mental manusia yang berhubungan Allah dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya. Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

---

<sup>52</sup> Hamzah Yakub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), h. 11.

<sup>53</sup> Hamzah Yakub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), h.12.

### **Akhlak kepada Allah SWT**

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai *makhluk* kepada Tuhan sebagai *Khalik*. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai kewajiban sebagai *makhluk* kepada Allah sebagai *khalik*, sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia menyembah-Nya. Sebagai manusia yang berakhlak, maka manusia akan memenuhi kewajiban penyembahan itu. Ada beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah SWT antara lain:

1. Karena Allah yang telah menciptakan manusia dari sesuatu yang hina (diciptakan dari air mani), namun dapat berubah menjadi manusia, sebagai makhluk paling mulia (ahsani taqwim). Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Ath-Thariq [86] ayat 5-7 dan surat Al-Tin ayat 4.
2. Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nahl [25] ayat 78 .
3. Karena Allah SWT yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 12-13.

4. Karena Allah SWT yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 70.

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk, berarti ia telah menentang fitrah keadaannya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.<sup>54</sup> Dalam berhubungan dengan Khaliknya, manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT yaitu: a) Tidak menyekutukan-Nya. b) Taqwa kepada-Nya. c) Mencintai-Nya. d) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat. e) Mensyukuri nikmat-Nya. f) Selalu berdo'a kepada-Nya. g) Beribadah. h) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.<sup>55</sup> Apabila hal-hal tersebut telah dipenuhi oleh manusia, maka ia telah memenuhi sebagian dari kewajibannya yaitu berakhlak kepada Allah.

#### **Akhlak terhadap sesama manusia**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata. Begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang

---

<sup>54</sup> A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), h. 257.

<sup>55</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 148.

tinggi ilmunya untuk menjadi pemimpin. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain. Jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.<sup>56</sup> Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia, baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya.

Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia, maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Menurut Abdullah Salim, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: 1).Menghormati perasaan orang lain. 2).Memberi salam dan menjawab salam. 3).Pandai berterima kasih. 4).Memenuhi janji. 5).Tidak boleh mengejek. 6).Jangan mencari-cari kesalahan. dan 7).Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.<sup>57</sup>

Sebagai individu, manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat. Ia selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis

---

<sup>56</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasauf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 149.

<sup>57</sup> Abdullah Salim, *Akhlak Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), h. 155-158.

dengan masyarakat tersebut, setiap pribadi harus memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat. Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/ tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian dan keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia.

### **Akhlaq terhadap lingkungan**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya, dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera. Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.



## B. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi

### 1. Tafsir Ibnu Katsir

#### a. Biografi Ibnu Katsir

Dalam dunia ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu Al-Qur`an, dikenal dua tokoh dengan nama Ibnu Katsir. *Pertama*, Ibnu Katsir dengan nama lengkap Abu Muhammad Abdullah bin Katsir al-Dary al-Makky yang lahir di Makkah pada tahun 45 H/665 M. Ia adalah seorang ulama dari generasi tabi`in yang dikenal sebagai salah seorang *imam tujuh* dalam *qira'ah sab'ah* (bacaan yang tujuh).<sup>58</sup> Ia hidup bersama sahabat Abdullah bin Jubair, Abu Ayyub al-Anshary dan Anas bin Malik. Dia wafat di Makkah pada tahun 120 H.<sup>59</sup> Ia salah seorang ahli *qira'ah sab'ah* yang pernah menjadi *Qadhi* di Makkah.<sup>60</sup> *Kedua*, Ibnu Katsir yang kitab tafsirnya menjadi salah satu sumber penulisan dalam tesis ini, yakni Ibnu Katsir yang muncul sekitar enam abad setelah kelahiran Ibnu Katsir yang pertama.

Nama lengkap beliau adalah Isma'il bin 'Umar bin Katsir bin Dhaw' bin Katsir bin Dhaw' bin Dzar al Hafidz 'Imad al Din Abu al Fida' ibn al-Khathib Syihab al-Din Abi Hafsh al-Bushrawi al-Dimasyqi al-Syafi'i. Menurut Ahmad Dawudi dalam *Thabaqat al Mufassirin* ia lahir pada tahun 701 H di desa sebelah timur Bashrah.<sup>61</sup> Sumber lain yaitu 'Umar Dhakahalah dalam *Mu'jam al Mu'allifin*

---

<sup>58</sup>Subhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1998), h. 248; Kamaludin Marzuki, *'Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 104.

<sup>59</sup>Mohammad Aly al-Shabuny, *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1991), h. 381.

<sup>60</sup>M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 286.

<sup>61</sup>Syams Y al Din Muhammad bin 'Ali ibn Ahmad al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassiin*, (Kairo: Mathba'ah al-Istiqlal al Kubra, 1972), h. 110.

menyebutkan kelahiran Ibn Katsir pada tahun 700 H atau 1301 M di Jandal,<sup>62</sup> Sedangkan menurut al-Dzahabi dalam al-Tafsir wa al-Mufassirun secara ragu-ragu memperkirakan tahun kelahirannya yaitu tahun 700 H atau setelahnya sedikit.<sup>63</sup> Mengenai ketidakpastian di atas selain perbedaan antar pendapat yang tidak signifikan karena selisih angka yang tidak jauh, Ibnu Katsir sebagai seorang sejarawan juga telah menulis dalam biografinya sendiri dalam karyanya yang merupakan catatan sejarah umat Islam yaitu *al-Bidayah wa al-Nihayah*, bahwa “Ayah saya meninggal pada bulan Jumad al-Awwal tahun 703 H di desa Mujayyadal (mujayyad) dan dikuburkan di daerah arah selatan dari desa tersebut, saya pada waktu itu masih kecil, berusia sekitar 3 tahun dimana saya belum mampu mengingat sesuatu secara baik”.<sup>64</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibnu Katsir lahir sekitar tahun 700 H di desa Mujayyadal, arah timur dari kota Bashrah.

Sebagaimana penuturan Ibnu Katsir sendiri, ayahnya bernama al-Khathib Syihab al-Din Abu Hafsh ‘Umar bin Katsir bin Dhaw’ bin Katsir bin Dhaw’ bin Dar’ al-Qurasyi dari bani Hashlah. Beliau berasal dari sebuah desa yang dinamakan al-Syarkuwin, arah barat Bashrah. Beliau bekerja sebagai seorang ilmuwan di Bashrah. Beliau juga mengkaji al-Bidayah sebuah karya dalam madzhab Hanafiyah, menghafal Jamal al-Zujaji dan tertarik untuk menekuni bidang nahwu, ‘arabiyah, bahasa serta hafal syair-syair Arab sehingga dapat menilai

---

<sup>62</sup> ‘Umar Dhakalah, *Mu’jam al-Mu’allifin*, (Beyrut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, tth), Juz 2, h. 283.

<sup>63</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (tt: tp, 1976), juz 1, h. 242.

<sup>64</sup> Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Bayrut: Maktabat al-Ma’arif, 1990), juz 14, h. 32.

syair yang baik dan indah serta melakukan kritik sastra terhadapnya. Selanjutnya beliau memutuskan untuk pindah ke kampung lain di sebelah timur kota Bashrah dan berpindah ke madzhab Syafi'i dengan berguru kepada al-Nawawi dan Syaikh Taqi al-Din al-Fazzari. Beliau menetap di daerah tersebut selama sekira 12 tahun untuk kemudian yang terakhir kalinya menetap di Baghdad sehingga berkeluarga dan memiliki beberapa anak.

Ibnu Katsir datang ke Damaskus bersama keluarganya pada usia tujuh tahun dan sejak tahun 706 H/ 1306 M itu ia tinggal di sana dan di sana ia mulai belajar. Kakaknya yang telah bekerja dalam bidang keilmuan, yaitu Kamal al-Din Abd al-Wahhab menjadi penanggung jawab atas keluarga dan Ibnu Katsir. Abdul Wahhab juga menjadi guru dimana Ibnu Katsir belajar mengenal ajaran-ajaran Islam baik ucapan, perbuatan maupun hafalan tentang Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabawiyah untuk pertama kalinya.<sup>65</sup>

Guru pertama setelah kakaknya adalah Burhanuddin al-Fazari (660-729 H/1261-1328 M) yang menganut madzhab Syafi'i. Ia juga berguru kepada Kamal al-Din Qadhi Syuhbah dan ia mengokohkan keilmuannya. Ia juga berguru kepada Abi al-Hajjaj al-Mizzi dengan membaca *Tahdzib al-Kamal* dan menyunting putrinya kemudian ia membiasakan mengaji dengannya. Beliau bergaul dan berguru dalam bidang ilmu hadits. Tidak lama kemudian ia berguru kepada Ibnu Taimiyah (wafat 728 H/1328 M). Beliau mengkaji al-ushul, menghafal matan-matan hadits, mempelajari sanad-sanad, kecacatan ('ilal), para

---

<sup>65</sup> Anwar Mujahidin, "*Al-Qur'an : Bahasa, Makna dan Penafsirannya. (Analisis Struktural terhadap Pemikiran Ibnu Katsir dalam Karyanya Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim pada surat al-Fatihah)*". (Tesis Magister, Program Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2002), h. 32.

rawi dan sejarahnya kepada al-Asfihani sehingga Ibnu Katsir ahli dalam bidang kritik hadits.<sup>66</sup>

Ibnu Katsir wafat pada hari Kamis tanggal 26 Sya'ban tahun 774 H dan dimakamkan di pemakaman orang-orang sufi disamping gurunya, Ibn Taimiyah. Pemikiran beliau begitu paripurna bagi umat sampai akhir hayatnya. Al-Dawudi menyatakan dalam kitab *Tabaqat al-Mufassirin*; “Beliau adalah teladan para huffadz, pemimpin para ahli balaghah. Ia juga seorang pakar fikih yang sangat ahli, pakar hadits yang sangat cerdas, sejarawan yang sangat teliti bahkan seorang mufasir yang paripurna”.<sup>67</sup> Al-Hafidz Ibn Hajar juga menjelaskan “Ia adalah seorang pakar hadits yang fakih. Karangan –karangannya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya serta dimanfaatkan orang banyak setelah wafatnya”.<sup>68</sup> Seorang muridnya yang hafidz, Syihabuddin ibn Hajar menyatakan bahwa Ibn Katsir adalah orang yang paling hafal matan-matan hadits, orang yang paling tahu tentang takhrij hadits serta nama-nama tokoh hadits, sahih atau tidaknya hadits, dan ia benar-benar fasih dalam membaca Al-Qur`an yang diakui oleh para gurunya, ia banyak menguasai bidang ilmu fikih dan tarikh dan tidak pelupa; maka ia adalah seorang pakar ilmu fikih yang pemahaman dan pemikirannya sangat cemerlang.<sup>69</sup>

#### **b. Karya - Karya Ibnu Katsir**

Semenjak masa muda Ibnu Katsir telah menyusun kitab *al-Ahkam 'ala Abwab al-Tanbih*. Sesuai dengan keahliannya dalam ilmu

---

<sup>66</sup> Dawudi, *Tabaqat*, h. 110.

<sup>67</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir waal-Mufassirin*, Juz 1, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), h. 242.

<sup>68</sup> Manna' al Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur`an*, (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1414 H/1994 M), Cet. Ke-3, h. 386.

<sup>69</sup> Jibril, *Madhal Ila Manahij al-Mufassirin*, h.103.

hadits beliau diangkat menjadi kepala Dar al-Hadits al-Asyrafiah (Lembaga Pendidikan Hadist) pada tahun 756 H/1355 M dan karya tulis beliau dalam bidang ini Antara lain:

1. Jami'u al-Masanid wa al-Sunan al-Hadi li Aqwam al-Sunan, sebanyak delapan jilid.
2. Al- Kutub al-Sitah (Kitab-kitab hadits yang enam).
3. At-Takmilah fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Du'afa' wa al-Mujahal (pelengkap dalam mengetahui raw-rawi yang dipercaya, lemah dan kurang dikenal), sebanyak lima jilid.
4. Al-Mukhtashar (ringkasan), yang merupakan ringkasan dari Muqaddimah Ibn Shalah (wafat 642 H/1246 M).
5. Adillat al-Tanbih li'Ulum al-Hadits yang lebih dikenal dengan nama Ba'its al-Hadits.<sup>70</sup>

Dalam bidang tafsir, pada tahun 1366 M, ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali-Bugha di masjid Umayyah Damaskus. Karyanya dalam bidang tafsir adalah Tafsir Al-Qur'an al-Adzim dan buku yang berjudul Fadha'il Al-Qur'an yang berisi ringkasan sejarah Al-Qur'an. Dalam bidang sejarah minimal ada tiga buku yang ditulisnya, yaitu:

1. Al-Bidayah wa al-Nihayah (Permulaan dan akhir), 14 jilid.
2. Al-Fushul fi Sirat al-Rusul (Uraian mengenai sejarah para Rasul).
3. Thabaqat al-Syafi'iyyah (Peringkat-peringkat ulama madzhab Syafi'i).

---

<sup>70</sup> Dewan, *Ensiklopedi Islam*, h. 157, dan lihat pula al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, h. 386.

4. Al-Kawakib al-Darari, cuplikan pilihan dari al-Bidayah wa al-Nihayah.<sup>71</sup>

Dalam bidang fikih ia juga menulis sebuah kitab berjudul al-Ijtihad fi Talab al-Jihad (ijtihad dalam mencari jihad). Ia juga menulis kitab fikih yang didasarkan pada Al-Qur`an dan hadits. Akan tetapi kitab tersebut tidak selesai, hanya sampai pada bab haji dalam bagian ibadah.

### **c. Metodologi dan Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir**

Metodologi yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al Qur`an merupakan salah satu metodologi terbaik dari sekian banyak metodologi yang banyak digunakan dalam bidang tafsir. Menurutnya, metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan Al-Qur`an adalah:

1. Tafsir Al-Qur`an terhadap Al-Qur`an sendiri. Sebab banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain.
2. Alternatif kedua ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, mufassir harus menelisik sunnah yang berfungsi untuk menerangkan atau menjelaskan Al-Qur`an. Bahkan Imam Syafi'i, seperti ditulis Ibnu Katsir mengungkapkan, "Setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah merupakan hasil pemahamannya terhadap Al-Qur`an". Sebagaimana Firman Allah yang artinya:

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak*

---

<sup>71</sup> Dewan, *Ensiklopedi Islam*, ..., h.157.

*bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”.*(QS. Al- Nisa[4]:105).

3. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam Al-Qur`an dan Hadits, kondisi ini menuntut kita untuk merujuk kepada referensi sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui situasi dan kondisi serta hal-hal khusus yang terkait dengan turunnya ayat. Disamping mereka memiliki pemahaman yang paripurna, pengetahuan yang benar serta amal perbuatan yang lurus seperti para khalifah yang empat dan beberapa pemimpin yang terkemuka seperti Abdullah ibn Abbas serta Abdullah ibn Mas`ud.
4. Jika penafsiran tidak didapatkan dalam Al-Qur`an maupun hadits dan tidak pula para sahabat, maka pendapat para tabi`in perlu diambil. Nama –nama mereka antara lain; Mujahid ibn Jabbar, Sa`id ibn Jubair, Ikrimah (budak Ibn Abbas), `Ata` ibn Abi Rabbah, al-Hasan al-Bashri, Masruq ibn al-Ajda`, Sa`id ibn al-Musayyab, Abi al-`Aliyah, al-Rabi` ibn Anas, al-Dahak ibn Muzahim, dan lain-lain.<sup>72</sup>

Adapun metode beliau dalam menafsirkan Al-Qur`an yaitu pertama-tama dengan menyebutkan satu ayat kemudian menafsirkannya dengan redaksi yang mudah serta ringan dan jika mungkin, menjelaskan suatu ayat dengan menyebutkan ayat yang lain lalu membandingkan kedua ayat tersebut sehingga arti dan maksudnya menjadi jelas. Ia sangat memperhatikan ciri tafsir yang dinamakan

---

<sup>72</sup> Moch. Tohir `Aruf, “*Perspektif Ibnu Katsir Tentang Eksistensi Adam*”, (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1431 H/2010 M), h. 55-56.

orang sebagai tafsir Al-Qur`an bil Qur'an.<sup>73</sup> Karena prioritas utamanya beliau menafsirkan Al-Qur`an dengan Al-Qur`an.

Kemudian ia memberikan dalil dengan menyebutkan hadits-hadits yang marfu (hadits yang bersandar pada Rasulullah) yang berkaitan dengan ayat tersebut lalu ia menjawab atau mendukungnya dengan menyebutkan pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in maupun para ulama salaf sesudah periode mereka. Pendapat-pendapat mereka kemudian ditarjih (dikuatkan). Metodenya hampir sama dengan metode Ibnu Jarir akan tetapi kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat karena perhatian Ibn Katsir dalam menyebutkan pesan-pesan Al-Qur`an ketika menafsirkan Al-Qur`an dengan Al-Qur`an sehingga maksud ayat menjadi jelas. Sebagaimana juga terjadi perbedaan karena Ibn Katsir banyak menyaring para rawi dan membicarakan jarh wa ta'dil (cacat dan adil) dari para tokoh hadits. Ia juga banyak mengungkapkan hal-hal yang tidak benar tentang kecerdasan mereka yang hebat. Hal ini disebabkan oleh kedalaman pengetahuan Ibn Katsir tentang hadits serta situasi dan kondisi para tokohnya. Pandangan Ibn Katsir tentang hadits-hadits Isra'iliyyat yang dinukil dari ahli kitab ada tiga kategori:

1. Diketahui kebenarannya sesuai dengan pesan-pesan Al-Qur`an atau hadits.
2. Diketahui kebohongannya karena bertentangan dengan substansi dalam Al-Qur`an atau hadits.
3. Bersikap diam, tidak mempercayai informasinya dan tidak pula mendustakannya dan boleh menceritakannya. Biasanya apa

---

<sup>73</sup> Moch. Tohir 'Aruf, "*Perspektif Ibnu Katsir Tentang Eksistensi Adam*", h. 56-57.



yang tidak memberikan manfaaf dalam masalah ini, dikembalikan kepada ketentuan agama.<sup>74</sup>

Dalam kaitan ini al-Qattan menginformasikan pula bahwa yang juga termasuk keistimewaan tafsir Ibn Katsir ialah disertakannya selalu peringatan akan kisah-kisah Isra'iliyyat yang munkar yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir bil-ma'tsur, baik peringatan itu secara global maupun secara mendetail. Penafsiran Ibn Katsir yang sedikit perhatiannya dalam aspek bahasa, namun jika ia berbicara tentang aspek tersebut, pembicaraannya valid dan sangat bermanfaat, demikian menurut al-Sayyid Jibril dalam bukunya.<sup>75</sup>

Menganalisis Tafsir Ibnu Katsir adalah termasuk kitab tafsir ma'tsur yang sangat populer. Pengarangnya selalu memperhatikan riwayat dari para mufasir salaf. Ia meriwayatkan hadits dan atsar dalam penafsirannya, namun ia membicarakan pula tentang kerajihan hadits dan atsar itu serta menolak hadits yang munkar atau tidak sah. Itulah sebabnya tafsir ini tergolong tafsir ma'tsur yang baik. Ibnu Katsir banyak mengambil rujukan dalam penyusunan kitab tafsirnya dari tafsir Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim dan tafsir Ibn 'Atiyyah. Diantara keunggulan Tafsir Ibn Katsir yaitu kewaspadaannya terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya isra'iliyyat dalam tafsir ma'tsur tersebut. Sekali ia memperingatkan tentang kemunkaran isra'iliyyat secara garis besar dan pada kali yang lain dijelaskannya secara rinci atas dasar kenyataan yang ada. Secara garis besar, pengetahuan Ibn Katsir ini nampak jelas bagi

---

<sup>74</sup> Muhammad al-Sayyid Jibril, *Madkhal Ila Manahij al-Mufassirin*, (Kairo: al-Risalah, 1987 M/1408 H), h. 104.

<sup>75</sup> Jibril, *Madkhal*, h. 105.

orang yang membaca kitab tafsirnya atau buku sejarahnya. Kedua buku tersebut adalah karya tulisnya yang paling baik.<sup>76</sup>

Kelebihan lain dari tafsir Ibn Katsir adalah lebih meyakinkan tentang kebenaran penafsiran yang disampaikan karena didukung oleh ayat-ayat atau hadits-hadits dengan sanad yang lengkap maupun atsar dari para sahabat dan tabi'in. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penafsiran Ibn Katsir bukan berasal dari olah pikir semata, namun berdasarkan dalil-dalil syar'i dan pendapat para ulama salaf. Oleh karena itu kitab tafsir Ibn Katsir tersebut termasuk kitab tafsir bi al-ma'tsur meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pendapat para tabi'in dikategorikan tafsir bi al-ra'yi. Selama sanad-sanad hadits maupun atsar sahabat/tabi'in yang dipakai dapat dipertanggungjawabkan, maka dapatlah dikatakan bahwa ia adalah tafsir bi al-ma'tsur yang merupakan metode tafsir yang cukup handal.

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa tafsir Ibn Katsir memiliki ciri khas antara lain, perhatiannya yang cukup besar terhadap apa yang dinamakan "Tafsir Qur'an dengan Qur'an". Selain itu, tafsir Ibn Katsir merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya. Kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits yang marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan atsar para sahabat dan pendapat tabi'in serta ulama salaf sesudahnya.

---

<sup>76</sup> Al- Dzahabi, *al-Tafsir*, juz 1, h. 243

## 2. Tafsir Al-Maraghi

### a. Biografi Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah ulama tafsir kontemporer murid Syekh Muhammad ‘Abduh. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Musthafa bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun’im Al-Maraghi. Tanggal dan bulan kelahirannya tidak diperoleh informasi secara pasti, tapi yang jelas ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M. Tempat kelahirannya di sebuah perkampungan al-Maraghah bagian dari propinsi Suhaj yang letaknya 70 km arah selatan kota Kairo. Kepada kampung al-Maraghah inilah dinisbahkan sehingga lebih populer dengan nama Al-Maraghi.

Al-Maraghi berasal dan dibesarkan dari lingkungan keluarga yang sangat kental dengan tradisi keagamaan dan keulamaan. Hal ini dapat dilihat dari delapan bersaudara laki-laki, lima orang di antaranya mempunyai reputasi yang sukses dan keahlian di bidang agama atau disebut ulama, yaitu:

1. Syekh Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang pernah menjadi Rektor al-Azhar dua periode tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
2. Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, pengarang Tafsir Al-Maraghi.
3. Syekh ‘Abd al-‘Aziz Al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh ‘Abdullah Musthafa Al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas al-Azhar dan pengarang buku *al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyin*.

5. Syekh Abu al-Wafa Musthafa Al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar, menulis *al-Lubab fi Syarf al-Syhab*.<sup>77</sup>

Al-Maraghi dalam membina sebuah keluarga berhasil melahirkan keturunan dan generasi yang sukses, khususnya dalam mempertahankan tradisi keluarga yang berlatar belakang kental dengan nuansa agama dan ulama. Hal ini ditandai dengan adanya empat orang putra Ahmad Musthafa Al-Maraghi sendiri yang berhasil menjadi hakim, yaitu:

1. M. ‘Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo.
2. A. Hamid Al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. ‘Ashim Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi di Kairo.
4. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.<sup>78</sup>

Al-Maraghi sejak usia kecil sudah memperlihatkan bakat kecerdasan dan kelebihan yang dimilikinya, hingga Al-Qur`an 30 juz sudah dihafal sebelum usia 13 tahun. Dalam perjalanan pendidikannya, ia mempelajari dasar-dasar ilmu syariah di Madrasah di kampung kelahirannya al-Maraghah hingga tingkat menengah. Pada usia 14 tahun, yakni tahun 1314 H/1897 M Al-Maraghi meninggalkan kota kelahirannya menuju Kairo dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan di Universitas al-Azhar. Di Universitas inilah ia mempelajari berbagai

---

<sup>77</sup> Abdul Djalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir An-Nur: Sebuah Studi Perbandingan*, (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985), h. 109.

<sup>78</sup> Abdul Djalal, h. 110.

ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu Al-Qur`an, hadits, fiqih, ushul fiqih, akhlak, ilmu falaq dan sebagainya. Setahun setelah Al-Maraghi masuk al-Azhar, Syekh Muhamad Abduh mulai mengajar di al-Azhar khususnya mata kuliah tafsir, yaitu tahun 1899 M hingga wafat tahun 1905 M,<sup>79</sup> empat tahun sebelum Al-Maraghi menyelesaikan studinya. Di al-Azhar inilah Al-Maraghi belajar kepada Syekh Muhammad Abduh sehingga dikenal sebagai murid Muhammad Abduh, khususnya dalam bidang tafsir. Di samping itu, ia juga mengikuti kuliah di fakultas Dar al-Ulum Kairo. Di kedua lembaga pendidikan ini ia menghabiskan waktunya sampai 12 tahun hingga menyelesaikan studinya dalam usia 26 tahun, yakni pada tahun 1909 M.

Setelah menyelesaikan studinya di al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, Al-Maraghi memulai karir sebagai dosen mata kuliah syari’ah di almamaternya dan menjadi tenaga pengajar di berbagai sekolah menengah. Selanjutnya, ia menjabat sebagai Direktur Madrasah Mu’allimin di Fayum, sebuah kota kabupaten yang terletak sekitar 300 km dari kota Kairo. Pada tahun 1916, Al-Maraghi diangkat sebagai dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syariah pada Fakultas Gurdun di Khurthum Sudan. Setelah empat tahun mengajar di Sudan, yaitu pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo sebagai dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariah di Dar al-‘Ulum sampai tahun 1940. Di samping itu, ia juga mengajar ilmu balaghah dan kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar.

---

<sup>79</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Perkembangan dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 202.

### **b. Karya – Karya Al-Maraghi**

Sebagai seorang ulama dan intelektual yang selain aktif mengajar, ia juga meluangkan waktunya untuk menulis beberapa buku. Intelektualitas dan keulamaannya tidak saja pada bidang tafsir dan ilmu tafsir, melainkan meliputi berbagai bidang keilmuan dalam bidang agama. Keahliannya ini tercermin pada hasil karyanya, seperti: *Muqaddimah al-Tafsir*, *Tafsir Al-Maraghi*, *al-Hisbag fi al-Islam*, *'Ulum al-Balaghah*, *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, *al-Diyanah wa al-Akhlaq*, *Buhuts wa Ara fi Funun al-Balaghah*, *Tafsir Juz 'Amma al-Sabil*, *al-Majaz fi 'Ulum Al-Qur'an*, *Risalah fi Mushthalah al-Hadits*, *Syarh Tsalatsin Haditsan*, *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*, *al-Majaz fi Adab al-'Arabi*, *al-Muthala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris al-Sudaniyyah*, *al-Khuthab wa al-Khuthaba fi al-Daulatain al-Umawiyah wa al-'Abbasiyyah*, *Risalah fi Zaujah al-Nabi Shalla Allahu 'Alaihi wa Sallam*, *Risalah Itsbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan*, *Hidayah al-Thalib*, *Tahdzib al-Taudhih*, *Mursyid al-Thullab*, dan *al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*.

Latar Belakang Al-Maraghi menulis dan menyusun *Tafsir Al-Maraghi* didorong oleh berbagai faktor, di antaranya:

- a. Adanya respon positif dan antusias umat Islam yang sangat besar terhadap tafsir Al-Qur'an. Keinginan Al-Maraghi untuk menulis dan menyusun tafsirnya itu diawali setelah Al-Maraghi menyelesaikan studinya dan mengajar di berbagai institusi pendidikan dan perguruan tinggi terutama di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum di Kairo. Berdasarkan pada pengalamannya di kedua lembaga ini yang membuka wawasan dan pikiran serta memberi inspirasi bagi dirinya bahwa masyarakat Muslim sangat

- merespon secara positif dan semakin menaruh perhatian dan tertarik untuk memperdalam pengetahuan dan memperluas wawasan mereka tentang tafsir Al-Qur`an dan sunah Rasulullah SAW.
- b. Ingin menampilkan tafsir dengan gaya bahasa yang mudah dan praktis. Pertanyaan seringkali ditujukan kepadanya tentang kitab tafsir manakah yang susunan dan gaya bahasanya lebih mudah dicerna dan dipahami serta lebih praktis. Proses waktu yang dibutuhkan relatif singkat untuk dapat memberikan pemahaman yang luas dan dalam bagi pembacanya. Kitab-kitab tafsir yang ada selama ini dinilai terlalu banyak menggunakan bahasa dan istilah yang terasa sulit dicerna dan dipahami orang kebanyakan, karena telah dibumbui ramuan istilah-istilah ilmu tertentu, seperti ilmu balaghah, nahwu, sharaf, dan lain-lain yang semuanya justru terkadang membingungkan para pembacanya.
  - c. Isi kandungan tafsir itu seringkali banyak memuat cerita-cerita yang tidak masuk akal. Dalam pandangannya, bahwa kitab-kitab tafsir yang ada selama ini seringkali dibumbui dengan cerita-cerita yang dinilai bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan, bahkan kadang bertentangan dengan kebenaran itu sendiri.
  - d. Isi kandungan tafsir itu banyak memuat persoalan khilafiyah dan pertikaian berbagai mazhab dan aliran yang cenderung menjauhkan dari hidayah Al-Qur`an itu sendiri. Bahkan ada penafsir yang terlena dalam persoalan pertikaian mazhab dan aliran, baik dari sisi hukum-hukum fiqh maupun dalam persoalan teologis sehingga semangat dan tujuan diturunkannya Al-Qur`an sebagai petunjuk

dan rahmat, hampir dapat dikatakan tercabut dari akar kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan keadaan seperti ini nilai-nilai Islam tidak bisa dipahami secara baik dan utuh lebih-lebih diaktualisasikan dalam kehidupan realitas sosial. Dampak selanjutnya, Islam hanya akan tinggal label-label atau slogan sehingga masyarakat hanya mengaku Muslim, sementara dalam realitas kehidupannya hampa dan jauh dari nilai-nilai Islam dan cahaya Al-Qur`an. Ini berarti kita telah mengurangi citra tafsir Al-Qur`an dan tidak mampu mencapai tujuan dasar Al-Qur`an yakni mencapai tingkat dan kualitas akidah, ibadah, dan akhlak yang mulia serta mendapat rida Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sikap kritis Al-Maraghi terhadap tafsir-tafsir sebelumnya inilah yang mendorongnya untuk berusaha menampilkan metode tafsir tersendiri yang dapat dikatakan baru pada masanya. Al-Maraghi merasa bahwa masyarakat sudah saatnya membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka disajikan secara sistematis, bahasanya mudah dicerna dan dipahami, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung oleh argumentasi yang kuat serta mengemukakan disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

### **c. Metodologi dan Karakteristik Tafsir Al-Maraghi**

Metode yang digunakan Al-Maraghi dalam menafsirkan Al-Qur`an adalah:

1. Menjelaskan surat dan ayatnya. Al-Maraghi mengawali penafsirannya dengan menerangkan bahwa surat tersebut adalah *makiyah* atau *madaniyah*, atau sebagian ayat-ayatnya adalah



- makiyah* dan sebagian lainnya *madaniyah*. Di samping itu, menerangkan secara singkat kronologi turunya surat tersebut, misalnya ia menyebutkan bahwa surat tersebut turun setelah surat ini.
2. *Munasabah* surat. Setelah mengemukakan keterangan singkat tentang surat dan ayat-ayatnya, Al-Maraghi menerangkan *munasabah* (kesesuaian) atau keterkaitannya dengan surat yang ada sebelumnya. Selain menggunakan istilah *munasabah*, Al-Maraghi juga biasa menggunakan istilah *ittishal* (hubungan) ayat atau surat yang ada sebelumnya.
  3. Menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan. Setiap penafsiran satu ayat, dua ayat, atau beberapa ayat Al-Qur`an disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu atau ayat-ayat tersebut dianggap satu kelompok.
  4. Menjelaskan pengertian kosa kata (*al-mufradat*). Setelah menyebutkan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, ia mengiringi dengan penjelasan tentang pengertian kata-kata menurut bahasa, terutama kata-kata yang dianggap sulit atau asing yang tidak mudah dipahami oleh para pembaca umumnya.
  5. Menjelaskan maksud beberapa ayat secara global dan garis besarnya. Menerangkan maksud atau kandungan ayat atau sejumlah ayat secara ringkas namun menyeluruh, sehingga memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, maka para pembaca terlebih dahulu mendapatkan gambaran umum dan pengertian secara global. Dengan demikian ketika tiba pada penafsiran ayat-ayat tersebut, pengertian global tadi akan menjadi lebih jelas dan detail.

6. Mengemukakan riwayat *asbab al-nuzul* ayat. Al-Maraghi mengemukakan riwayat *asbab al-nuzul* suatu ayat, jika ayat tersebut mempunyai *asbab al-nuzul* yang dinilai valid dan sah oleh para *mufasir*.
7. Menghindari istilah-istilah ilmu tertentu. Hal ini dilakukan Al-Maraghi dengan alasan bahwa istilah-istilah ilmu tertentu, seperti istilah ilmu nahw, sharf, balaghah dan semacamnya yang biasa dipaparkan oleh para ahli tafsir sebelumnya dalam kitab-kitab tafsir mereka, justru menjadi hambatan publik dalam membaca dan memahami penjelasan dalam kitab-kitab tafsir Al-Qur`an yang mengakibatkan tujuan utama mempelajari tafsir terabaikan dan tidak tercapai. Hal ini disebabkan karena ilmu-ilmu tertentu tersebut hanya menjadi pengetahuan spesialis sejumlah orang tertentu saja dan menjadi alat penolong bagi mereka untuk memahami bentuk-bentuk kalimat Arab secara lebih mendalam.
8. Gaya bahasa. Menurut Al-Maraghi bahwa kitab-kitab tafsir sebelumnya disusun dengan gaya bahasa yang relevan dengan situasi pada zamannya sehingga memudahkan untuk dipahami oleh para pembacanya. Dengan perubahan dan perkembangan zaman yang terus berlangsung, maka para *mufasir* masa kini harus memperhatikan perubahan ini dan keadaan para pembaca serta menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi. Dengan pertimbangan seperti ini, maka Al-Maraghi merasa berkewajiban menyusun sebuah tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh pikiran masa kini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka. Namun demikian, Al-Maraghi

tetap mengacu kepada pendapat-pendapat *mufasir* terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi berusaha mengaitkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan ini, ia berkonsultasi dengan berbagai ahli di bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan, dan ahli lainnya untuk mengetahui pendapat mereka berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkannya.

9. Selektif menerima riwayat-riwayat dari kitab-kitab tafsir.
10. Mengakhiri penafsiran setiap surat dengan catatan rangkuman atau intisari kandungan dari surat yang telah dibahas.

Dengan demikian, secara metodologis, *Tafsir Al-Maraghi* menggunakan metode tafsir *tahlili* (analisis), yaitu suatu cara menafsirkan Al-Qur`an dari berbagai aspek dengan berdasarkan urutan ayat dan surat sebagaimana yang terdapat dalam susunan mushaf Al-Qur`an. Penafsir mengawali penafsirannya dengan menggunakan arti kosa kata (*mufradat*) disertai dengan penjelasannya secara global, *munasabah* atau korelasi antar ayat (surat), *asbab al-nuzul* dan dalil-dalil yang bersumber dari Rasul, sahabat, dan para tabiin yang terkadang bercampur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dinilai dapat membantu dalam memahami ayat Al-Qur`an.<sup>80</sup>

Adapun corak penafsirannya lebih pada corak sastra dan budaya sosial kemasyarakatan. Tafsir Al-Maraghi ini bisa dimasukkan dalam

---

<sup>80</sup> Ali Hasan al-`Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 41.

satu kelompok dengan *Tafsir al-Manar* dan *Fi Zhilal Al-Qur`an* sebagai tafsir yang bercorak *al-Adab al-Ijtima'i* (corak sastra dan budaya sosial). Al-Maraghi memang ahli di bidang bahasa dan sastra sehingga ia menyajikannya dengan bahasa dan redaksi yang sangat teliti, dan penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat modern yang salah satu ciri khasnya adalah lebih cenderung pada penekanan aspek rasional dan ilmiah. Oleh karena itu, Al-Maraghi dalam penafsirannya banyak dilatari oleh semangat pada tiga hal; *pertama*, Al-Maraghi menggunakan kekuatan akal secara dominan atau sangat luas dalam menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur`an. *Kedua*, menentang sikap taqlid buta. *Ketiga*, ia berusaha memadukan atau merelevansikan antara Islam dan teori-teori ilmu pengetahuan modern. Al-Maraghi mengatakan bahwa dalam Islam, agama dan akal adalah dua saudara kandung yang tidak dapat berpisah, dan dua sahabat yang tidak saling berselisih.<sup>81</sup>

Al-Maraghi dalam pengantar tafsirnya menyatakan bahwa untuk menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur`an tertentu ia menggunakan teori-teori dari berbagai ilmu pengetahuan (modern) yang bersangkutan. Untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan, ia mengutip pendapat dari teori ilmu kedokteran. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan astronomi, ia mengutip pendapat dan teori para ahli astronomi atau ahli ilmu falak. Dalam menjelaskan ayat-ayat tentang sejarah, ia mengutip dan mengambil pendapat para

---

<sup>81</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) Jilid V Juz XIII, h. 77.

ahli sejarah yang jujur.<sup>82</sup> Bertolak dari pernyataan tersebut, maka ia menunjukkan bahwa Al-Maraghi dalam tafsirnya ini berusaha memperlihatkan bagaimana peran dan penggunaan akal secara luas dan ilmu pengetahuan modern tidaklah bertentangan dengan Islam. Artinya, Al-Maraghi ingin menegaskan bahwa Al-Qur`an adalah kitab petunjuk yang abadi yang selalu relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, *Tafsir Al-Maraghi* ini dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *al-Adab al-Ijtima'i*, yakni corak tafsir berbasis pada ketelitian bahasa dan budaya sosial.

Tafsir yang bercorak sosial budaya ini, salah satu kriterianya adalah mengedepankan aspek-aspek petunjuk Al-Qur`an bagi kehidupan masyarakat dan menyusun serta merelevansikan pengertian ayat-ayat Al-Qur`an tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>83</sup> Karenanya pemikirannya tersebut betul-betul sejalan dengan Al-Qur`an .

*Tafsir Al-Maraghi* disusun terdiri atas 30 juz dalam 10 jilid. Setiap jilid memuat 3 juz. Hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana. Al-Maraghi menulis tafsirnya ketika berusia 59 tahun. Ketika itu Al-Maraghi masih aktif mengajar sehingga ada kemungkinan *Tafsir Al-Maraghi* ini lebih diperuntukkan bagi para mahasiswa. Hal ini diindikasikan pada gaya penulisan dan isi tafsirnya. Berbeda dengan tafsir kakaknya Muhammad Mushthafa Al-Maraghi (w. 1954 M) yang hanya terdiri dari beberapa surat yang terpisah-pisah. Pada awalnya tafsir ini diceramahkan di masjid pada bulan Ramadhan 1937 hingga 1943. Tafsir ini dibacakan lebih menyerupai khuthbah-khuthbah

---

<sup>82</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I Juz I, h. 18

<sup>83</sup> Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, h. 71-72.

daripada tafsir-tafsir.<sup>84</sup> Al-Maraghi menulis tafsirnya hanya menggunakan waktu yang relative singkat. Dari juz I diselesaikan pada tahun 1362 H (1941 M) dan juz XXX selesai pada pertengahan bulan Dzulhijjah 1365 H (1945 M).<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> J.J.G. Jensen, *Diskursus Tafsir Al-Qur`an Modern*, Terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 127.

<sup>85</sup> Informasi dari keterangan tentang masa penulisan ini diperoleh dari catatannya sendiri pada setiap halaman akhir dari tiap-tiap juz. Pertama kali diterbitkan pada awal 1365 H (1945 M). Lihat, Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I Juz I, h. 20.